

Alokasi Waktu Kerja Keluarga dan Distribusi Pendapatan Pengrajin Emping Melinjo di Kabupaten Batang

Dani Isworo

Staff Pengajar STIE Widya Manggala

ABSTRACT

Chips emping of Melinjo represent representing is wrong of especial result of agriculture commodity in Bar sub-province specially district of famous Limpung by the name of "Town Chips emping" mostly its resident become worker of chips emping of melinjo. Finding in this research [is] bigger woman labour effusing allocation than men labour effusing, and found also that amount of chips emping production, amount of other operating income and worker represent factors influencing family labour effusing in effort worker of chips emping of melinjo. This research also show that there are difference of earnings of family with effort chips emping of melinjo with earnings of family without effort chips emping of melinjo. But difference is effort worker of chips emping of melinjo not yet can overcome distribution Iameness earnings of resident in district of Limpung

Keyword : Allocation in working, Earnings distribution

PENDAHULUAN

Emping melinjo sebagai komoditas pertanian hasil olahan mempunyai nilai tambah yang sangat tinggi. Komoditas ini masih menarik untuk diteliti karena manfaat mengkonsumsi emping melinjo masih jadi bahan diskusi sampai saat ini. Walaupun demikian saat ini tidak menyurutkan permintaan pasar komoditas ini. Terbukti sampai saat ini emping melinjo masih menjadi salah satu komoditas andalan untuk memenuhi kebutuhan luar negeri. Berdasarkan data BPS tahun 2003 emping melinjo tercatat sudah diekspor ke negara Jepang, Taiwan, Singapura, Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Amerika Serikat dan Belanda.

Usaha emping melinjo di kabupaten Batang umumnya merupakan industri rumah tangga yang dikenal sebagai usaha keluarga. Dalam proses produksi menggunakan tenaga kerja keluarga. Bila produksinya meningkat pada waktu tertentu dibantu oleh tenaga kerja tambahan sebagai tenaga kerja bayaran. Sebagai tenaga kerja anggota keluarga harus membagi waktu kerja antara pekerjaan dalam rumah tangga, pekerjaan yang menghasilkan pendapatan lain dengan pekerjaan pada usaha emping melinjo. Besarnya alokasi waktu kerja anggota keluarga pada usaha emping melinjo dan adanya pengaruh usaha emping melinjo terhadap pendapatan keluarga menjadi perhatian yang utama yang akan diamati dalam penelitian ini, dengan rumusan masalah sebagai berikut (1) bagaimana curahan waktu kerja anggota keluarga perempuan dan laki-laki dalam usaha emping melinjo, (2) Bagaimana pemanfaatan waktu kerja anggota keluarga

yang terlibat dalam usaha emping melinjo, (3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi curahan waktu kerja anggota keluarga dalam usaha emping melinjo. (4) Adakah perbedaan antara pendapatan keluarga dengan dan tanpa kontribusi pendapatan dari usaha emping melinjo. (5) Bagaimana distribusi pendapatan keluarga dengan adanya usaha emping melinjo atau usaha emping melinjo.

Tinjauan Pustaka

Emping Melinjo

Emping melinjo adalah jenis makanan ringan yang dibuat dari biji melinjo yang sudah tua. Makanan ini mempunyai rasa dan aroma yang khas dan cukup digemari masyarakat. Emping melinjo juga merupakan makanan tradisi khusus yang sering disediakan pada acara-acara tertentu seperti pada kedaerahan dan hari besar keagamaan. Dipasaran harga emping melinjo cukup stabil artinya belum ada kemerosotan harga walaupun terjadi gejolak perekonomian di negara ini.

Tanaman melinjo (*Gnetum gneoin, L*) sebagai bahan baku utama emping melinjo merupakan tanaman yang tersebar dimana-mana, banyak ditemukan di pekarangan rumah penduduk pedesaan dan perkotaan. Ada yang sengaja ditanam dan banyak yang tumbuh tanpa perawatan sebagai tanaman sela diantara tanaman sejenis lainnya. Tanaman dimana-mana kecuali pada tanah yang selalu tergenang air atau berkadar asam tinggi. Tanaman ini berumur panjang bahkan ada yang mencapai 100 tahun dan tetap berproduksi. Hampir seluruh bagian tanaman melinjo dapat dimanfaatkan. Daun, bunga dan buah yang muda dimanfaatkan untuk sayuran. Buah yang sudah tua menjadi bahan baku utama pembuatan emping melinjo. Kulit batang dapat dijadikan tali jala dan tali panjat yang cukup kuat, sedangkan kayu selain untuk bahan bangunan juga dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan kertas (Sunanto, 1991).

Industri Rumah Tangga

Industri di dalam rumah tangga membutuhkan tenaga kerja pendukung yang bisa didapatkan dari dalam luar rumah tangga. Tenaga kerja bisa di dapat dari dalam keluarga dan didatangkan dari luar keluarga. Tenaga kerja keluarga biasanya tidak mendapat upah langsung, upah sudah diperhitungkan dalam pendapatan yang diterima dari hasil usaha keluarga.

Mubyanto dan Hadisapoetra (1979) menyatakan bahwa industri rumah tangga cocok dikombinasikan dengan usaha pertanian karena industri ini mempunyai tingkat penyerapan tenaga kerja yang besar dan tidak musiman, tenaga kerja dari rumah tangga sendiri dan kegiatannya dapat dilakukan di rumah sehingga tidak mengganggu urusan rumah tangga, tidak menuntut tingkat pendidikan dan keahlian yang tinggi, modal yang diperlukan tidak terlalu besar dan pendapatan lebih cepat mereka terima serta lebih terjamin, lahan yang diperlukan untuk berusaha tidak perlu luas, bahan dasar umumnya didapat didaerah pedesaan setempat atau sekitarnya, pemasaran hasil produksi tidak didasarkan atas promosi dan iklan, pada umumnya sudah ada ditangan tengkulak, merupakan kegiatan sampingan yang dapat dikerjakan sesuai waktu luang mereka.

Hasil penelitian Hayami (1987) dalam Masyrofie (1994), menyatakan bahwa pengolahan emping melinjo sebagian besar masih dilakukan oleh penduduk pedesaan dengan teknologi sederhana. Belum ada diferensiasi tugas yang mendasar dari berbagai fungsi. Pengolahan bahan baku berlangsung di dalam rumah tangga. Pelaku- pelakunya adalah anggota rumah tangga yang sekaligus merupakan penghasil bahan baku. Dalam perkembangan selanjutnya bahan baku dibeli di pasar dan tenaga kerja ada yang berasal dari keluarga. Model industri seperti ini dikenal sebagai industri rumah tangga atau industri keluarga. Industri rumah tangga dapat dianggap sebagai respon terhadap berbagai perubahan struktur ekonomi pedesaan, pada saat penyempitan lahan terjadi dan kesempatan kerja semakin terbatas (Suratiyah.dkk,1996).

Alokasi Waktu

Setiap orang mengalokasikan waktunya untuk bekerja, santai dan beristirahat. Alokasi waktu dalam sehari harus dibagi dengan baik karena waktu hanya terbatas 24 jam (Hartono,1995).

Mangkuprawira (1985) menyatakan bahwa alokasi waktu suami dan istri dalam mencari upah secara nyata dipengaruhi oleh faktor demografi, sosial ekonomi, ekologi (usia, jumlah anggota rumah tangga dan pendidikan), imbalan kerja yang sangat tinggi, tinggi rendahnya pendapat rumah tangga. Sedangkan Dewi (1998) mengemukakan pada usaha tani salak pondoh curahan waktu kerja bagi suami berada diatas waktu bekerja baku sedangkan curahan waktu semua aktifitas istri lebih tinggi dari suami. Dengan adanya tanaman salak pondoh akan menggeser curahan untuk bekerja suami istri dimana curahan waktu suami lebih tinggi dari curahan waktu istri, demikian juga dengan pendapatan yang diperoleh suami meningkat dan pendapatanyang diperoleh istri menurun.

Faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja suami dan istri : luas penguasaa lahan, umur suami, umur istri, pendidikan suami, pendidikan istri, pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, curahan kerja, surahan kerja rumah tangga (jam/ thn) jumlah anggota keluarga yang ditanggung jumlah anggota keluarga yang mencari nafkah, curahan kerja luar lakil-laki (jam /thn) dan curahan kerja luar perempuan (jam/thn).jika dalam analisis dilakukan analisis rumah tangga maka waktu kerja yang dicurahkan keluarga selain dipengaruhi oleh lamanya kerja dari masing-masing anggota keluarga juga dipemgaruhi oleh banyaknya anggota keluarga yang ikut bekerja (Sawit,dkk, 1985).

Teori alokasi Waktu kerja

Teori Utilitas menyatakan bahwa seorang konsumen akan memaksimumkan kepuasannya dengan mengkonsumsi barang atau jasa. Secara umum fungsi utilitas untuk dua jenis barang yang akan dikosumsi dapat ditulis dalam persamaan :

$$\mu = f (x_1,x_2)$$

Dimana : μ = fungsi utilitas, x_1 = barang, x_2 = barang 2

Dari teori tersebut konsumen dapat mengkonsumsi dua macam barang x_1 dan x_2 untuk mendapatkan kepuasan maksimum. Banyaknya barang x_1 dan x_2 yang dibeli dengan pendapatan yang diperoleh dari curahan waktu untuk bekerja.

Teori alokasi waktu didasarkan pada teori utilitas. Alokasi waktu individu dihadapkan pada dua pilihan yaitu bekerja atau tidak bekerja untuk menikmati waktu luangnya. Bekerja berarti menghasilkan upah yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan. Meningkatkan pendapatan dapat digunakan untuk membeli barang-barang konsumsi yang dapat memberikan kepuasan. Secara sederhana hubungan tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Max } \mu = F(Y, I)$$

Dimana :
 Max μ = tingkat kepuasan maksimum
 Y = pendapatan yang digunakan membeli barang
 I = waktu luang

Pendapatan

Suratiah dan Sunnaru (1990) menyatakan bahwa sumber pendapatan rumah tangga petani adalah berasal dari sawah, tegal, pekarangan, perikanan, peternakan, suami, istri, anak, kerabat lain, tanah (sewa, sakap, gadai) dan kiriman dari kerabat diluar kota. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga akan menambah curahan waktu untuk bekerja suami sehingga akan mengurangi kegiatan rumahtangga dan sosialnya. Sebaliknya semakin tinggi pendapatan akan mengurangi curahan waktu kerja istri sehingga menambah jumlah jam kerja untuk kegiatan sosial dan rumah tangga (Dewi, 1998).

Tingkat pendapatan per jam yang diterima dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau ketrampilan dan sumber-sumber non tenaga yang dikuasai, makin tinggi pendapatan per satuan waktu diterima (Sawit.dkk, 1985).

Distribusi Pendapatan Dan Kurva Lorenz

Pengukuran distribusi pendapatan adalah pengukuran penyebaran pendapatan diantara semua perorangan atau rumah tangga dalam masyarakat atau membahas derajat ketidaksamaan pada distribusi pendapatan. Ketidaksamaan pendapatan diukur dengan kurva Lorenz secara metode grafik dan koefisien Gini secara angka. Kurva Lorenz menunjukkan persentase kumulatif pendapatan diterima dengan presentase kumulatif rumah tangga atau masyarakat yang menerima pendapatan. Garis yang ada pada kurva Lorenz dan dijabarkan secara angka dinamakan koefisien Gini yang merupakan rasio area antara garis persamaan yang sempurna dengan seluruh area dibawah garis persamaan yang sempurna dan nilai 1,00 bila dibagi secara tidak sempurna.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan penelitian diatas dilakukan penelitian dengan teknik deskriptif. Penarikan sample dilakukan dengan pendekatan multi stage stratified sampling. Tahap pertama yaitu menentukan sample kecamatan dan tahap kedua menentukan sample keluarga pengrajin. Sampel kecamatan ditentukan secara purposive sampling. Pendekatan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kecamatan Limpung merupakan sentral industri emping melinjo sampai diberi gelar kota emping. Tahap kedua menentukan sample keluarga pengrajin dengan teknik *stratified non proporsional sampling* dengan mengambil responden sebanyak 120 orang yang terdiri 3 kelompok yaitu

kelompok I adalah pen grajin pembeli klatak dan menjual emping melinjo sendiri sebesar 40 responden, Kelompok II adalah pengrajin membeli klatak dari pengumpul dan menjual sendiri sebesar 40 responden, Sedangkan kelompok III adalah pengrajin membeli klatak dan menjual emping melinjo dari pengumpul sebanyak 40 responden.

Teknik analisis yang digunakan dengan pendekatan *inductive quantities* yaitu uji *t student* dan *regression linear* , Dan Juga menggunakan Dekriptive quantities yaitu *Gini ratio analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alokasi waktu kerja anggota keluarga laki-laki dan perempuan pada usaha emping melinjo

Alokasi waktu kerja anggota keluarga pada usaha emping melinjo yang terdiri anggota keluarga laki-laki dan perempuan memperlihatkan hasil yang berbeda. Alokasi waktu kerja perempuan lebih banyak dibandingkan anggota keluarga laki-laki (Tabel 1)

Hal ini disebabkan karena pekerjaan perempuan pada usaha emping melinjo lebih menyeluruh daripada pekerjaan laki-laki. Anggota keluarga laki-laki cenderung memilih pekerjaan tertentu, seperti memetik buah melinjo, membeli melinjo, menyimpan klatak dan menjual emping. Sedangkan dalam proses pembuatan emping hanya dilakukan pada waktu tertentu dan apabila permintaan akan emping melinjo meningkat.

Perempuan yang bekerja pada usaha emping melinjo terdiri dari istri, dibantu anak dan anggota keluarga seperti orangtua perempuan dan menantu perempuan yang tinggal satu rumah. Ada beberapa pengrajin yang dibantu oleh tenaga kerja luar. Sedangkan anggota keluarga laki-laki selain suami tidak ada yang ikut bekerja dalam kegiatan usaha ini.

Tabel 1.
Alokasi Waktu Kerja Anggota Keluarga Laki-laki dan Perempuan pada Usaha Emping Melinjo (JKO adalah Jam kerja orang dihitung 1 JKO = 8 jam)

No.	Laki-laki			Perempuan		
	Anggota Keluarga Bekerja	Rerata JKO/tahun	Persentase (%)	Anggota Keluarga Bekerja	Rerata JKO/tahun	Persentase (%)
1.	Suami	1.226	15,58	Istri	2.576	32,73
2.	Anak	112	1,43	Anak	1.494	18,98
3.				Anggota keluarga	1.502	19,09
4.				Tenaga kerja luar	960	12,20
	Total	1.338	17.01	Total	6531	82,99
					2.153*	

Dari hasil pengamatan di lapangan waktu kerja baku pengrajin emping melinjo sehari rata-rata 8 jam dengan jumlah hari kerja rata-rata 7 hari dan minggu kerja rata-rata selama 4 minggu dalam satu bulan akan mendapatkan jam kerja baku 2.688 JKO/tahun. Jam kerja perempuan ternyata masih di bawah waktu kerja rata-rata. Tapi secara perorangan jam kerja tenaga kerja luar mendekati waktu kerja rata-rata, karena mereka bekerja dengan bayaran sesuai dengan jumlah jam kerja.

Hasil analisis uji beda perbandingan waktu yang dicurahkan wanita pada usaha emping melinjo dengan waktu yang dicurahkan laki-laki pada usaha emping melinjo, menghasilkan t_{hitung} sebesar 109,284 sedangkan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 99% sebesar 2,36. Karena t_{hitung} lebih besar dari $t_{\alpha/2}$ berarti hipotesis 0 ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Terbukti dalam keadaan nyata bahwa alokasi waktu kerja perempuan lebih besar dari alokasi waktu laki-laki pada usaha emping melinjo. Laki-laki dalam hal ini suami memiliki pekerjaan lain sebagai pekerjaan pokok dan pekerjaan pada usaha emping melinjo cenderung hanya sebagai pekerjaan sampingan membantu pekerjaan istri.

Menurut Ehrenberg dan Smith (1988), suami istri dapat meningkatkan pendapatan keluarga bila mereka bekerja pada jam ekstra dimana jam kerja ini memanfaatkan waktu luang yang tersedia..

Anggota keluarga perempuan yang terdiri dari istri, anak perempuan dan anggota keluarga lain memanfaatkan waktu yang ada setelah aktivitas utama pekerjaan domestik. Umumnya perempuan yang bekerja pada usaha emping melinjo adalah yang tidak sedang sekolah dimana waktu luangnya lebih banyak dari yang sedang bersekolah.

Menurut Ehrenberg dan Smith (1988), waktu 24 jam sehari dimanfaatkan untuk bekerja dan waktu luang sedangkan waktu luang yang terdiri dari waktu istirahat dan untuk santai pemanfaatannya tergantung dari motivasi anggota keluarga. Pemanfaatan waktu luang untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan akan menggeser pemanfaatan waktu dalam keluarga

Alokasi waktu kerja suami

Jam kerja pada usaha emping yang dilakukan sebagai pekerjaan pokok lebih besar daripada jam kerja emping melinjo sebagai pekerjaan sampingan (tabel 2). Pekerjaan pokok bagi suami merupakan sumber nafkah utama keluarga. Usaha emping sebagai pekerjaan pokok suami memperlihatkan bahwa keterlibatan kerja suami mulai proses persediaan bahan baku, menggoreng, mengupas kulit sampai penipisan klatak. Pekerjaan sampingan, pada usaha emping melinjo suami hanya terlibat pada tahapan tertentu saja seperti membeli bahan baku dan memasarkan emping. Jam kerja pekerjaan pokok lebih banyak daripada jam kerja pada pekerjaan sampingan. Pekerjaan pokok merupakan pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan utama.

Hasil analisis statistik memperlihatkan alokasi waktu kerja untuk usaha emping melinjo ada perbedaan dengan alokasi waktu kerja untuk usaha lain. Hasil perhitungan t_{hitung} sebesar -53,629 sedangkan t_{tabel} 2,36 dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%. Dalam hal ini hipotesa alternatif yang diterima dan

hipotesis 0 ditolak. Setiap peningkatan jam kerja usaha emping melinjo akan mengurangi jam kerja usaha lain demikian juga sebaliknya. Hal ini disebabkan karena jam kerja untuk berusaha terbatas sehingga pekerja harus memilih salah satu pekerjaan dengan keterbatasan waktu tersebut. Pada usaha emping melinjo pekerja akan berusaha membagi waktu antara usaha emping dengan usaha lainnya.

Tabel 2.
Alokasi Waktu Kerja Suami

No.	Jenis Pekerjaan	Usaha Emping (JKO/thn)	Usaha Lain (JKO/thn)
1.	Pekerjaan Pokok	-	1.942,32
2.	Pekerjaan Sampingan	1.226,30	883,11
	Rerata	1.226,30	2.263,15*

* Rerata JKO hasil perhitungan rerata per orang

Alokasi Waktu Kerja Istri

Jumlah jam kerja usaha emping lebih besar daripada usaha lain. Usaha emping melinjo bagi istri merupakan pekerjaan pokok dan usaha lain yang dilakukan oleh istri merupakan pekerjaan sampingan (Tabel 3). Pekerjaan pokok mempengaruhi alokasi waktu kerja karena pekerjaan pokok bagi pekerja akan menyita waktu kerja lebih banyak. Sedangkan pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan dengan tambahan penggunaan waktu luang. Seperti pada teori alokasi waktu pada tingkat kepuasan yang sama orang akan mengorbankan waktunya untuk meningkatkan pendapatan sejumlah tertentu (Nicholson, 1995).

Tabel 3.
Alokasi Waktu Kerja Istri

No.	Jenis Pekerjaan	Usaha Emping (JKO/thn)	Usaha Lain (JKO/thn)
1.	Pekerjaan Pokok	2.484,00	
2.	Pekerjaan Sampingan		404,25
	Rerata	2.484,00	404,25

Istri bekerja pada usaha emping melinjo sebagai pekerjaan utama untuk menghasilkan pendapatan setelah pekerjaan rumah tangga (domestik). Pekerjaan usaha emping melinjo dilakukan istri dapat menambah penghasilan keluarga bahkan menjadi sumber penghasilan utama keluarga.

Secara statistik t_{hitung} pekerjaan pada usaha emping sebesar 59,788 berbeda nyata dengan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 99% (2,36) sehingga hipotesis 0 ditolak dan hipotesa alternatif diterima.

Jelas perbedaan ini disebabkan karena waktu kerja istri pada usaha emping melinjo merupakan pekerjaan pokok dan pekerjaan pada usaha lain merupakan pekerjaan sampingan. Pekerjaan pokok lebih banyak waktunya sedangkan pekerjaan sampingan dilakukan untuk memanfaatkan waktu luang yang tersedia.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Alokasi Waktu Kerja Isteri

Faktor-faktor yang berpengaruh secara bermakna terhadap alokasi waktu kerja isteri adalah jumlah produksi emping dan jumlah pekerja.. Sementara itu faktor dalam model penelitian ini yaitu pendidikan isteri, pendapatan suami berpengaruh secara tidak bermakna (tabel 4).

Pada pelaksanaan produksi jam kerja sangat tergantung dari jumlah produksi emping melinjo. Semakin banyak produksi emping melinjo yang diproduksi maka semakin besar jumlah waktu kerja yang digunakan

Pada kenyataan di lapangan banyaknya tambahan tenaga kerja akan mengurangi jumlah jam kerja perorangan. Bagi istri, emping melinjo sebagai pekerjaan pokok untuk mendapatkan penghasilan. Bila dibantu oleh anggota keluarga lain otomatis jumlah jam kerjanya akan berkurang. Hal ini dapat juga digambarkan dengan jumlah jam kerja sehari yang terbatas bila dikerjakan lebih dari satu orang akan mengurangi jumlah jam kerja perorangan (JKO). Sementara itu faktor dalam model yaitu pendidikan isteri, pendapatan suami berpengaruh secara tidak bermakna (tabel 4)

Tabel 4.

Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Kerja Keluarga Pengrajin Emping Melinjo

No.	Variabel Independen	Koefisien Regresi			
		Waktu Kerja Istri		Waktu Kerja Keluarga	
		Koefisien	t hitung	Koefisien	t hitung
1.	Konstanta	9.451	7.095	10.341	4.234
2.	Umur				
	a. Suami			-0,598	-1.036
	b. Istri			0,756	1.277
3.	Pendidikan				
	a. Suami			-0,145	-.387
	b. Istri	-0,162	-0,994	0,134	.393
4.	Jumlah pekerja emping	-2,432	-4,259***	-2,783***	2.658
5.	Produksi emping	0,561	4,878***	0,567***	3.032
6.	Pendapatan suami	-5,666E-	-1,132		
7.	Pendapatan usaha lain	03		5,026E-	2.222
8.	Pengeluaran rumah tangga	7.934E-02	1,030	02**	
	R ²	.535		0,363	
	F hit	7.374***		2,524 **	
	F tabel (5%)	2,21			
	t tabel (1%)	2,39			
	t tabel (5%)	1,66			
	t tabel (10%)	1,29			

*** = Signifikan pada tingkat kesalahan 1%

- ** = Signifikan pada tingkat kesalahan 5%
* = Signifikan pada tingkat kesalahan 10%

Faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu keluarga

Faktor-faktor yang berpengaruh secara bermakna terhadap alokasi waktu keluarga adalah jumlah produksi emping, jumlah pekerja dan pendapatan usaha lain. Sementara itu faktor dalam model penelitian ini yaitu umur suami, umur isteri, pendidikan suami, pendidikan isteri, berpengaruh secara tidak bermakna (tabel 4)

Pada pelaksanaan produksi jam kerja sangat tergantung dari jumlah produksi emping melinjo. Semakin banyak produksi emping melinjo yang diproduksi maka semakin besar jumlah waktu kerja yang digunakan

Pada kenyataan di lapangan banyaknya tambahan tenaga kerja akan mengurangi jumlah jam kerja perorangan. Bagi istri, emping melinjo sebagai pekerjaan pokok untuk mendapatkan penghasilan. Bila dibantu oleh anggota keluarga lain otomatis jumlah jam kerjanya akan berkurang. Hal ini dapat juga digambarkan dengan jumlah jam kerja sehari yang terbatas bila dikerjakan lebih dari satu orang akan mengurangi jumlah jam kerja perorangan (JKO). Sementara itu faktor dalam model yaitu pendidikan isteri, pendapatan suami berpengaruh secara tidak bermakna (tabel 4)

Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa bila pendapatan dari usaha lain meningkat akan menurunkan motivasi keluarga untuk menggunakan jam kerjanya pada usaha emping melinjo. Karena pendapatan dari usaha lain itu telah mencukupi kebutuhan keluarga. Dengan kata lain waktu kerja keluarga berkurang karena pendapatan bertambah dari usaha lain.

Ehenberg dan Smith (1988) menyatakan bila pendapatan bertambah akibat pendapatan non kerja seperti hadiah, warisan, akan menggeser pemanfaatan waktu kerja menjadi lebih sedikit dari sebelumnya. Teori ini bisa diadaptasi dengan kenyataan di lapangan dimana perubahan pendapatan dari usaha lain akan menurunkan waktu kerja pada usaha emping melinjo

Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga terdiri dari pendapatan keluarga dari usaha lain ditambah dengan pendapatan dari usaha emping melinjo. Pendapatan ini menggambarkan penghasilan rumah tangga pengrajin secara keseluruhan. Kedua jenis pendapatan ini mempengaruhi motivasi kerja anggota keluarga

Jumlah pendapatan tanpa usaha emping lebih kecil dari pendapatan usaha lain total. Pendapatan tanpa usaha emping memberikan kontribusi pendapatan sebesar 64,46% dari total pendapatan yang diterima keluarga pengrajin sedangkan pendapatan dari usaha emping melinjo hanya memberikan kontribusi pendapatan sebesar 35,54%. Adanya tambahan kontribusi pendapatan ini menggambarkan adanya perbedaan dalam penerimaan pendapatan pengrajin bila adanya usaha emping melinjo.(Tabel 5)

Secara statistik terdapat perbedaan nyata pendapatan keluarga tanpa usaha emping dengan pendapatan total keluarga dimana t_{hitung} sebesar 10.613 pada

taraf kepercayaan 99% ($t_{\text{tabel}} 2,36$). Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} menyebabkan Hipotesis 0 ditolak dan Hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian perbedaan pendapatan ini semakin menguatkan apabila ada usaha emping melinjo di dalam keluarga akan meningkatkan pendapatan keluarga.

Tabel 5.
Rerata Pendapatan Keluarga dari Pendapatan Usaha Emping Melinjo dan Pendapatan Usaha Lain

No.	Jenis Pendapatan	Keluarga	
		Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1.	Usaha lain	4.159.167	64,46
2.	Usaha emping	2.280.000	35,54
	Total	6.439.167	100,00

Distribusi Pendapatan Keluarga

Distribusi pendapatan keluarga menggambarkan sebaran pendapatan dalam suatu kelompok tertentu. Distribusi pendapatan diukur dengan koefisien gini. Hasil perhitungan koefisien gini pendapatan total pengrajin emping melinjo adalah sebesar 0,675 dan koefisien gini pendapatan keluarga tanpa usaha emping melinjo sebesar 0,732 (table 6). Nilai koefisien gini pendapatan total lebih besar daripada pendapatan tanpa usaha emping melinjo, dengan kata lain distribusi pendapatan total pengrajin lebih merata dari distribusi pendapatan tanpa usaha emping melinjo. Hasil koefisien sebesar 0,675 dan 0,732 menggambarkan distribusi pendapatan keluarga berada di daerah timpang berat dan mendekati nilai 1 dari nilai koefisien gini yang terletak antara 0 dan 1. Angka ini menggambarkan distribusi pendapatan yang ada pada keluarga tidak merata. Distribusi pendapatan kedua jenis pendapatan keluarga ini termasuk golongan timpang berat dimana koefisien gini terletak di atas 0,5 (Barokah, dkk, 2001).

Tabel 6.
Distribusi Pendapatan Keluarga Pengrajin Emping Melinjo

No.	Persentase RT	Persentase Kumulatif Pendapatan (%)	
		Pendapatan Dengan Usaha Emping Melinjo	Pendapatan Tanpa Usaha Emping Melinjo
1.	Golongan 20% pertama	4,85	0,08
2.	Golongan 20% kedua	16,81	5,90
3.	Golongan 20% ketiga	34,59	25,61
4.	Golongan 20% keempat	60,39	56,37
5.	Golongan 20% kelima	100,00	100,00
Jumlah Kumulatif		100	100
Koefisien Gini		0,675	0,732

SIMPULAN

Alokasi waktu kerja anggota keluarga pada usaha emping melinjo ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Alokasi waktu kerja perempuan 2.153 JKO/tahun dan laki-laki sebesar 1.265 JKO/tahun, masih di bawah waktu kerja umum pengrajin emping melinjo yaitu sebesar 2.688 JKO/tahun. Anggota keluarga perempuan yang bekerja terdiri dari istri, anak, orangtua perempuan dan menantu perempuan yang tinggal satu rumah. Ada beberapa keluarga menggunakan tenaga kerja luar. Anggota keluarga laki-laki yang ikut bekerja dalam kegiatan usaha ini hanya suami, sedangkan anggota keluarga laki-laki lainnya tidak ikut bekerja.

Alokasi waktu kerja suami terdiri dari usaha emping melinjo dan usaha lain masing-masing sebesar 1.226 JKO/tahun dan 2.263 JKO/tahun. Ada perbedaan antara jam kerja usaha emping melinjo dengan usaha lain. Setiap peningkatan jam kerja usaha emping melinjo akan mengurangi jam kerja usaha lain. Hal ini dapat terjadi karena ketersediaan jam kerja untuk berusaha terbatas sehingga suami sebagai pekerja harus mengurangi jam kerja lainnya bila bekerja penuh pada usaha emping melinjo.

Alokasi waktu kerja istri pada usaha emping melinjo dan usaha lain masing-masing sebesar 2.426 JKO/tahun dan sebesar 364 JKO/tahun. Jumlah jam kerja usaha emping lebih besar daripada usaha lain. Ada perbedaan dalam mengalokasikan jam kerja pada kedua kegiatan ini. Karena usaha emping melinjo bagi istri merupakan pekerjaan pokok dan usaha lain yang dilakukan oleh istri merupakan pekerjaan sampingan.

Alokasi waktu kerja istri dalam usaha emping melinjo dipengaruhi oleh jumlah keluarga bekerja, dan produksi emping melinjo. Jumlah keluarga yang bekerja akan mengurangi jumlah jam kerja istri. Dengan kata lain jumlah jam kerja sehari yang terbatas bila dikerjakan lebih dari satu orang akan mengurangi jumlah jam kerja perorangan (JKO). Produksi emping sangat tergantung dari jumlah jam kerja pengrajin. Semakin banyak produksi emping melinjo yang diproduksi maka semakin besar jumlah waktu kerja yang digunakan.

Alokasi waktu kerja keluarga dalam usaha emping melinjo dipengaruhi oleh jumlah keluarga bekerja, produksi emping melinjo dan pendapatan usaha lain. Peningkatan jumlah pekerja usaha emping melinjo mengurangi jumlah jam kerja keluarga masing-masing secara keseluruhan. Sedangkan peningkatan pendapatan usaha lain akan menurunkan waktu kerja anggota keluarga pada usaha emping melinjo. Peningkatan pendapatan dari usaha lain meningkat akan menurunkan motivasi keluarga untuk menggunakan jam kerjanya pada usaha emping melinjo. Karena pendapatan dari usaha lain itu telah mencukupi kebutuhan keluarga. Dengan kata lain waktu kerja keluarga berkurang karena pendapatan bertambah dari usaha lain. Ehenberg dan Smith (1988) menyatakan bila pendapatan bertambah akibat pendapatan lain, maka akan menggeser pemanfaatan waktu kerja menjadi lebih sedikit dari sebelumnya. Teori ini bisa diadaptasi dengan kenyataan di lapangan dimana perubahan pendapatan dari usaha lain akan menurunkan waktu kerja pada usaha di lapangan dimana perubahan pendapatan dari usaha lain akan menurunkan waktu kerja pada usaha emping melinjo.

Pendapatan total keluarga terdiri dari pendapatan keluarga usaha lain ditambah dengan pendapatan usaha emping melinjo. Pendapatan tanpa usaha emping memberikan kontribusi pendapatan sebesar 56,01% dari total pendapatan sedangkan pendapatan dari usaha emping melinjo memberikan kontribusi sebesar 43,99%. Adanya tambahan kontribusi pendapatan ini menggambarkan adanya perubahan dalam penerimaan pendapatan pengrajin bila masuknya pendapatan dari usaha emping melinjo dalam pendapatan keluarga. Ada perbedaan antara antara pendapatan keluarga tanpa usaha emping dengan pendapatan total keluarga setelah masuknya pendapatan usaha melinjo. Dapat disimpulkan dengan adanya usaha emping melinjo akan meningkatkan pendapatan keluarga pengrajin emping melinjo.

Distribusi pendapatan keluarga diukur dengan koefisien gini dimana koefisien gini pendapatan total pengrajin emping melinjo sebesar 0,675 dan koefisien gini distribusi pendapatan keluarga tanpa usaha emping melinjo sebesar 0,732. Secara keseluruhan koefisien gini pendapatan total lebih kecil dari pendapatan tanpa usaha emping melinjo. Distribusi pendapatan keluarga dengan usaha emping melinjo maupun tanpa usaha emping melinjo menurut Barokah (2001) termasuk timpang berat karena lebih besar dari 0,5.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional nomer :005/SP2H/PP/DP2M/2007

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida BR. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Arumsari, V. 2003. *Alokasi Waktu Kerja Tenaga Keluarga Penyadap Karet Studi Kasus di Kebun Ngobo, PTPN IX, Kabupaten Semarang*. Thesis. Universitas Gajahmada. Yogyakarta.
- Barokah, U. D.H. Harwanto dan Supriyanto, 2001. *Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Karang Anyar*. Agro Ekonomi VIII (1) Juni. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta: 27 – 35.
- Bellante D. and Jackson, M. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*, Bab 5 hal. 107. LP-FEUI, Jakarta.
- BPS. 2003. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia*, Jilid I – Ekspor 2002. BPS. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2004. Rencana Pembangunan Pertanian 2004. <http://www.deptan.co.id>.
- . 2007. *Bahan Rapat Kerja Menteri Pertanian dengan Komisi IV DPR – RI*, 25 Nopember 2004. <http://www.deptan.co.id>.

- Dewi, U. 1998. *Curahan Waktu Kerja Rumah Tangga pada Usaha Tani Salak Pondoh di Kabupaten Sleman*. Thesis. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Ehrenberg, R.G. and Smith, R.S. 1988. *Modern Labor Economics*. Scott, page 229, Foresman and Company. Gelview, Illinois Boston London.
- Hartono, B. 1995. *Analisis Alokasi Waktu Tenaga Kerja Keluarga Peternak Kambing di Kabupaten Malang dalam Buletin Peternakan*, Vol. 19, 103 – 111. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang.
- Mangkuprawira, S. 1985. *Alokasi Waktu dan Kontribusi Kerja Anggota Keluarga dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus di Dua Tipe Desa di Kabupaten Sukabumi di Jawa Barat)*. Thesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Masyrofi. 1994. *Agroindustri Emping Melinjo di Desa Siraman, Blitar, Jawa Timur (Tinjauan Aspek Ekonomi)* dalam Jurnal Universitas Brawijaya, Vol.6 No.1 April, 87 – 100. Fakultas Ekonomi UGM. Yogyakarta.
- Mulyo, J.H. dan Waluyati, L.R. 1997. *Agribisnis Emping Melinjo di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nicholson, W. 1995. *Teori Mikro Ekonomi Prinsip Dasar dan Perluasan*, Jilid 1, Alih Bahasa Drs. Daniel Wirajaya. Bina Aksara. Jakarta.
- . 1999. *Teori Mikro Ekonomi Prinsip Dasar dan Perluasan*, Jilid 2, Alih Bahasa Drs. Daniel Wirajaya. Bina Aksara. Jakarta.
- Prasetyo, A. 1998. *Studi Komparatif Industri Rumah Tangga Emping Melinjo antara Pengrajin Peserta dan Bukan Peserta Kemitraan di Kabupaten Sleman*. Thesis. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Purwanti, P. 1993. *Alokasi Waktu Kerja, Pendapatan dan Distribusi Hasil Tangkapan Nelayan di Kabupaten Pasuruan*. Thesis. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Samah, B. A., and T. Suandi. 1999. *Statistic for Social Research with Computer Application*. University Putra Malaysia. Malaysia.
- Sawit, H., Y. Saefudin dan S. Hartoyo. 1985. "Aktivitas Non Pertanian Pola Musiman dan Peluang Kerja Rumah Tangga di Pedesaan Jawa" dalam Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan. BPFE. Yogyakarta: 145 – 205.
- Simanjuntak, P. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Subri, M. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. PT Radja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sucipto, T. 1992. *Alokasi dan Intensitas Penggunaan Tenaga Kerja Keluarga di Kota dalam Ketenagakerjaan, Kewirausahaan dan Pembangunan Ekonomi* oleh Tjiptoherijanto, P. LP3ES. Jakarta.
- Suntoro. 1984. *Penyerapan Tenaga Kerja Luar Sektor Pertanian di Pedesaan dalam Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*, Penyunting Kasryno, F. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Suratiyah, K. dan S.S. Hariadi. 1990. *Wanita, Kerja dan Rumah Tangga*. Pusat Penelitian Kependudukan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

- Suwarningsih. 1999. *Studi Komparatif antar Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Pangan Tempe*. Thesis. Universitas Gajahmada. Yogyakarta.
- Widodo, Hg.S.T. 1990. *Indikator Ekonomi: Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Yuliantiningsih, R. 2007. *Kontribusi Usaha Kerajinan Anyaman Bambu pada Kesempatan Kerja, Pendapatan, dan Distribusi Pendapatan Petani di Desa Selang, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul*. Usulan Penelitian S1. Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.